



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian, peneliti juga mencari penelitian dengan tema serupa guna untuk memperkaya pengetahuan dan pemahaman mengenai penelitian sejenis. Penelitian pertama berjudul “Pola Komunikasi Guru Dengan Murid Penyandang Tunarungu di SLB-BC YPLAB Kota Bandung” dengan sub judul Studi Kualitatif Deskriptif Pola Komunikasi Antarpribadi Guru Dengan Murid Penyandang Tunarungu di SLB-BC YPLAB Kota Bandung. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan adalah interaksi simbolik, dan untuk melengkapi data-data yang dibutuhkan peneliti melakukan observasi secara mendalam. Pada saat melakukan observasi juga, Hanif Kemal Nugraha (peneliti) ikut berperan serta dalam wawancara dan dokumentasi.

Dalam penelitian tersebut, telah ditemukan bahwa pola komunikasi guru menggunakan pesan verbal seperti metode oral atau ujaran kata dan pesan nonverbal bagi siswa tuna rungu yang terdiri dari pesan kensik yang proksemik pesan, dan pesan paraliguistik yang dapat mendukung proses pembelajaran. Pesan kinesik yang dimaksudkan dalam penelitian ini terdiri dari ekspresi wajah dan bahasa tubuh untuk berkomunikasi.

Pesan paralinguistik dalam penelitian ini terdiri dari volume, kefasihan dan artikulasi kata-kata. Peneliti juga menemukan kesulitan pada saat guru mengajar murid-muridnya, yaitu para guru mengalami kesulitan pada saat mengajar karena harus menggunakan bahasa baku agar para murid dalam kelas itu dapat mengerti apa yang tengah diajarkan oleh gurunya. Selain itu guru juga mengalami kesulitan untuk menciptakan lingkungan belajar yang nyaman bagi para murid penyandang tunarungu, karena para muridnya kesulitan untuk berkomunikasi.

Selain penelitian yang dilakukan oleh Hanif Kemal Nugraha, peneliti juga menemukan penelitian sejenis lainnya yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Islam Negeri yang bernama M. Syaghilul Khoir dengan judul “Pola Komunikasi Guru Dan Murid Di Sekolah Luar Biasa B (SLB-B) Frobel Montessori Jakarta Timur”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teori yang dipilih adalah Pola komunikasi guru dan siswa. Hasil yang didapatkan setelah melakukan penelitian tersebut adalah pola komunikasi yang diterapkan guru dan murid di SDLB Frobel Montessori adalah komunikasi interpersonal (*komunikasi antar pribadi*) dan komunikasi kelompok. Pola komunikasi sebagai interaksi yang diterapkan di SDLB Frobel Montessori berjalan efektif dalam proses pembelajaran islam karena pembelajaran tersebut di praktekan melalui gerakan dan gambar-gambar yang telah disediakan sehingga murid di SDLB Frobel

Montessori mudah memahami apa yang diajarkan. Adapun hambatan yang terjadi pada saat siswa sedang bertanya ke guru, pada saat siswa bertanya tetapi guru tidak dapat mengerti apa yang ditanyakan, guru meminta murid untuk menuliskan pertanyaanya. Dan komunikasi kelompok dan pola multi arah dengan pola komunikasi melingkar yang dilakukan antara guru dan murid SDLB juga kurang efektif jika diterapkan selama proses belajar agama di dalam kelas karena anak-anak tidak dapat fokus dan banyak bercanda. Sehingga apabila ingin menggunakan komunikasi kelompok, guru harus memperhatikan setiap murid dan membimbingnya untuk fokus dan supaya tidak bercanda.

Nama Peneliti	Hanif Kemal Nugraha Tahun 2016	M. Syaghilul Khoir Tahun 2014	Rica Wijaya Tahun 2017
Judul Penelitian	Pola Komunikasi Guru Dengan Murid Penyandang Tunarungu di SLB-BC YPLAB Kota Bandung (Studi Kualitatif Deskriptif Pola Komunikasi Antarpribadi Guru Dengan Murid Penyandang Tunarungu di SLB-BC YPLAB Kota Bandung)	Pola Komunikasi Guru dan Murid di Sekolah Luar Biasa (SLB-B) Frobel Montessori Jakarta timur	Model Komunikasi Antarpribadi Antara Guru Dan Siswa Dalam Meningkatkan Minat Belajar

<p>Tujuan Penelitian</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan bagaimana peristiwa komunikasi yang terjadi secara berulang (<i>recrurent events</i>) oleh guru dengan murid penandang tunarungu di SLB-BC YPLAB Kota Bandung. 2. Untuk menjelaskan bagaimana komponen komunikasi yang membentuk peristiwa-peristiwa komunikasi oleh guru dengan murid penyandang tunarungu di SLB-BC YOLAB Kota Bandung 3. Menjelaskan keterkaitan komponen dan pola komunikasi yang ada dalam suatu peristiwa komunikasi oleh guru dan murid SLB-BC YPLAB Kota Bandung 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui Implementasi pola komunikasi antara Guru dan murid dalam pelaksanaan proses belajar agama di SDLB Frobel Montessori 2. Untuk mengetahui hambatan-hambatan yang ditemui Guru dalam menyampaikan materi pendidikan agama 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk mengetahui model komunikasi antarpribadi yang terjadi antara guru dan murid dalam meningkatkan minat belajar 2. Untuk mengetahui hambatan yang dialami oleh guru dalam meningkatkan minat belajar
--------------------------	---	---	---

Teori yang di gunakan	Interaksi simbolik	Pola Komunikasi	Komunikasi antarpribadi
Metode	Kualitatif - Deskriptif	Kualitatif - Deskriptif	Kualitatif - Deskriptif
Hasil Penelitian	<p>pola komunikasi guru menggunakan beberapa pesan verbal seperti metode oral atau ujaran kata dan pesan nonverbalnya terdiri dari pesan kinesik yang proksemik pesan, dan pesan paralinguistik yang dapat mendukung proses pembelajaran. Selain itu, ditemukan beberapa kendala yang dihadapi seperti guru dan murid sulit memahami sehingga harus menggunakan bahasa baku, dan menciptakan lingkungan belajar senyaman mungkin bagi para murid penyandang tunarungu.</p>	<p>pola komunikasi yang diterapkan oleh guru adalah komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok. Pola komunikasi sebagai interaksi diterapkan di SDLB Frobel Montessori berjalan efektif dalam proses pembelajaran islam. Hambatan yang dialami adalah pada saat siswa bertanya dan guru tidak mengerti, serta komunikasi kelompok dan multi arah antara guru dan siswa tidak efektif</p>	

2.2 Teori dan Konsep Digunakan

2.2.1 Komunikasi Antarpribadi

2.2.1.1 Pengertian Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi Antarpribadi adalah komunikasi yang dilakukan secara tatap muka antar individu dengan menggunakan lambang-lambang bahasa, baik secara verbal maupun menggunakan bahasa isyarat terutama gerak atau bahasa tubuh (Pawito, 2007, h.2). Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Budyatna (2015, h. 6) yang menjelaskan bahwa komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang secara khusus dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan menggunakan saluran verbal dan non-verbal yang memiliki akses pemberian tanggapan secara langsung.

Pada dasarnya, komunikasi dilakukan oleh dua orang atau lebih secara berhubungan. Hubungan yang dimaksudkan adalah pada saat salah satu diantaranya melakukan sesuatu, dampaknya juga diterima oleh orang lain (Devito, 2009, h. 4). Komunikasi antarpribadi juga membahas bagaimana suatu hubungan dimulai, dipertahankan, dan terjadinya keretakan dalam suatu hubungan (West & Turner, 2008, h. 36).

Untuk itu, Martin Buber (1970 dikutip dalam Wood, 2013, h. 22) membedakan tingkatan interaksi sosial menjadi tiga tingkatan, yaitu:

A. Komunikasi *I-It*

Dalam komunikasi *I-It*, interaksi yang dilakukan sangat tidak personal, orang yang diajak berinteraksi dianggap sebagai objek. Dalam interaksi *I-It*, kita tidak mengakui keberadaan orang lain secara personal, melainkan orang lain tersebut hanya dianggap seperti benda. Contohnya seperti ketika ada pengemis yang meminta-minta di tepi jalan.

B. Komunikasi *I-You*

Tingkatan komunikasi *I-You*, merupakan tingkatan komunikasi yang paling sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam tingkatan ini, kita memperlakukan orang lain lebih dari sekedar objek. Akan tetapi, kita juga tidak beranggapan bahwa mereka merupakan individu yang unik. Contohnya: Pada saat kita melihat baju di Mall, ada pelayan toko yang akan menghampiri dan bertanya apakah ada yang bisa dibantu. Selanjutnya anda akan menjawab pertanyaan tersebut. Pada situasi ini terlihat bahwa kita tidak memperlakukan pelayan toko sebagai benda. (Wood, 2013, h. 22)

C. Komunikasi *I-Thou*

Menurut Buster (Wood, 2013, h. 23) komunikasi *I-Thou* merupakan bentuk tertinggi interaksi manusia. Karena dalam bentuk komunikasi ini, manusia menghargai keunikan masing-masing individu. Pada saat berinteraksi di tingkat ini, kita melihat dan menerima segala kekurangan yang dimiliki oleh individu lain, baik kelebihan maupun kekurangannya. Sehingga dalam tahapan ini, manusia dapat menjadi diri sendiri dan dapat mengungkapkan apa yang dirasakan dalam hatinya.

2.2.1.2 Ciri - Ciri Komunikasi Antarpribadi

Adapun ciri-ciri komunikasi antarpribadi yang di paparkan dalam Wood (2013, h. 24 - 27):

1. Selektif

Komunikasi antarpribadi bersifat selektif, dimana didalam kehidupan sehari - hari, manusia tidak mungkin berkomunikasi dengan setiap orang yang dijumpainya di jalan.

2. Sistematis

Komunikasi antarpribadi bersifat sistematis karena terjadi dalam sistem yang bervariasi. Terdapat banyak sistem yang melekat di komunikasi antarpribadi, sistem-sistem yang melekat dapat mempengaruhi apa yang kita harapkan dari orang lain. Sistem tersebut berupa pemaknaan mengenai suatu hal, bagian dan

sistem dalam komunikasi yang terkait, dan gangguan yang bisa saja terjadi di komunikasi antarpribadi (fisiologi, fisik, psikologis, atau semantik).

3. Unik

Dalam tingkatan interaksi tertinggi yang dilakukan selama komunikasi antarpribadi berlangsung, setiap orang menjadi pribadi yang unik. Sehingga posisinya tidak dapat tergantikan oleh siapapun.

4. Processual

Komunikasi antarpribadi merupakan proses yang berkelanjutan, sehingga komunikasi yang dilakukan senantiasa berkembang dari waktu ke waktu sehingga menjadi lebih personal.

5. Transaksional

Komunikasi antarpribadi pada dasarnya merupakan proses pertukaran pesan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih. Ciri transaksional ini, berdampak pada tanggung jawab komunikator dalam menyampaikan pesan secara jelas.

6. Individual

Bagian terdalam komunikasi antarpribadi melibatkan manusia sebagai individu yang unik dan berbeda antara satu dan yang lainnya. Sehingga, dalam tahap ini kita akan bisa

menerima orang lain seutuhnya baik kekurangan dan kelebihan yang dimiliki. Sehingga, individu dapat menjadi dirinya tanpa harus berpura-pura.

7. Pengetahuan Personal

Komunikasi antarpribadi yang dilakukan, dapat membantu seseorang untuk lebih memahami wawasan mengenai interaksi manusia. Sehingga seseorang dapat memahami keunikan yang dimiliki oleh setiap individu yang diajak berkomunikasi. Hal tersebut dapat menciptakan kedekatan hubungan dengan orang lain.

8. Menciptakan Makna

Selama komunikasi antarpribadi berlangsung, kita tidak hanya bertukar kalimat. Tetapi kita juga menciptakan makna, contohnya adalah pada saat kita memahami perkataan dan perilaku yang ditunjukkan oleh orang lain.

2.2.1.3 Tujuan Komunikasi Antarpribadi

Dalam penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan kepada komunikasi antarpribadi antara guru dan murid. Adapun tujuan komunikasi antarpribadi yang dilakukan antara guru dan murid: (Ngalimun, 2017, h. 68 - 69)

1. Menemukan diri sendiri

Apabila seorang siswa mengikuti pertemuan interpersonal dengan orang lain, maka seorang siswa akan belajar dan mulai mengenali dirinya sendiri dan orang lain. Hal tersebut terjadi karena sebagian besar persepsi yang dimiliki oleh seseorang berasal dari apa yang telah dipelajari dalam proses komunikasi interpersonal. Dalam proses komunikasi interpersonal setiap siswa diberikan kesempatan berbicara tentang apa yang mereka mintati dan sukai, sehingga hal tersebut membuat siswa dapat mengenali dirinya sendiri. Peran tenaga pendidik disini adalah memberikan respon kepada apa yang disampaikan oleh siswanya.

2. Menemukan dunia luar

Peranan tenaga didik pada tahap ini adalah membuat siswa lebih mengetahui dan memahami mengenai dunia luar. Apabila dibandingkan dengan media massa, informasi yang di dapatkan dari komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh tenaga pendidik dan siswa lebih banyak. Hal tersebut dikarenakan informasi yang diterima dari media massa akan di pelari kembali dalam kelas bersama tenaga pendidik. Hal tersebut mengakibatkan sikap, kepercayaan, dan nilai yang dimiliki oleh seorang siswa lebih banyak di pengaruhi oleh pendidikan formal dan pertemuan interpersonal dengan tenaga didik.

3. Membentuk dan menjaga hubungan yang penuh arti

Selain untuk menemukan diri sendiri dan dunia luar, komunikasi interpersonal yang dilakukan tenaga pendidik juga memiliki tujuan untuk menjaga serta membentuk suatu hubungan dengan orang lain. Hubungan yang dibentuk dengan melakukan komunikasi interpersonal dapat membantu siswa untuk mengurangi kesepian dan depresi yang dialami. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara menyampaikan ide dan gagasan yang dimiliki oleh siswa maupun tenaga pendidik. (Mohammad 2002, h.165 dikutip dalam Ngalimun 2017, h. 70)

2.2.1.4 Tahap Komunikasi Antarpribadi

Untuk menjalin kedekatan komunikasi antarpribadi, dibutuhkan proses sebagai berikut (Sari, 2017, h.5)

1. Kontak

Dalam mengawali komunikasi antarpribadi, dibutuhkan kesan pertama yang baik terhadap orang lain. Kesan pertama dapat dinilai oleh seseorang dari bahasa tubuh dan cara berkomunikasi yang baik.

2. Perkenalan

Setelah memberikan kesan yang baik terhadap orang lain, hal tersebut dapat mendorong satu sama lain untuk lebih mengenal diri masing-masing.

3. Pertemanan

Pertemanan yang baik merupakan pertemanan yang sudah terjalin dalam waktu yang cukup lama antar individu didalamnya.

4. *Decline*

Tahapan ini, merupakan tahapan yang terjadi apabila antar individu mempertahankan egonya dan terjadi kesalahpahaman pada saat berinteraksi.

5. Perpecahan

Apabila tahap sebelumnya, tidak dapat diselesaikan dengan baik, maka berlanjutlah ke tahapan ini, yaitu perpecahan. Bila permasalahan yang dimiliki tidak dapat diselesaikan, maka individu di dalamnya akan memilih untuk memisahkan diri dan tidak menjalin komunikasi kembali.

2.2.1.5 Karakteristik Komunikasi Antarpribadi

Adapun karakteristik yang dimiliki oleh komunikasi antarpribadi yang di jelaskan oleh Devito (2009, h. 87, 221, 231, 266, 288), yaitu:

1. *Openness* (Keterbukaan)

Karakteristik utama dalam komunikasi antarpribadi adalah keterbukaan, dimana dalam tahap ini seseorang bersedia untuk mengungkapkan informasi mengenai dirinya sendiri, terbuka jika diajak berinteraksi dan jujur kepada keadaan yang sebenarnya.

Tidak hanya mengungkapkan informasi mengenai diri kita sendiri, mendengarkan dan memberikan tanggapan mengenai pesan yang disampaikan oleh orang lain secara jujur, juga termasuk dalam karakteristik keterbukaan. Sifat keterbukaan yang dimiliki oleh seseorang tidak selalu berjalan dengan mulus. Faktanya bahwa apabila seseorang terlalu terbuka, dapat menurunkan kualitas hubungan dengan orang lain (Dinda & Timmerman, 2013, dikutip dalam Devito, 2009, h. 87).

2. *Positiveness* (Sikap Positif)

Selain keterbukaan, sikap positif yang dilakukan oleh seseorang juga merupakan karakteristik komunikasi antarpribadi. Sikap positif dilakukan dengan memberikan pesan positif dan menghindari pemberian pesan negatif. Pemberian pesan positif sangat penting dilakukan, karena dapat menciptakan dan mempertahankan suatu hubungan. Adapun hal yang harus dilakukan untuk memiliki sikap positif:

- a. Memberikan pujian terhadap orang lain, hal tersebut dapat dilakukan dengan cara melihat hal positif yang dilakukan oleh orang lain.
- b. Pada saat mengungkapkan kepuasan atas hasil kerja orang lain, gunakan ekspresi wajah yang bersahabat.

- c. Pada saat melakukan pengenalan dengan orang dari budaya lain, gunakan ekspresi sikap positif.

3. *Emphaty* (Empati)

Empati merupakan perilaku seseorang yang merasakan apa yang orang lain rasakan tanpa menghilangkan identitas diri sendiri. Sikap empati dapat memungkinkan seseorang mengetahui apa yang orang lain alami. Empati dapat dilakukan dengan cara terbaik, yaitu: berpikir empati dan merasa empati (Bellafiore, 2005, dikutip dalam Devito, 2009).

Berpikir empati dilakukan dengan cara mengungkapkan pemahaman yang kita pahami tentang perasaan orang lain. Sedangkan rasa empati ditunjukkan dengan cara menunjukkan kesamaan perasaan yang dialami dengan orang lain.

Authier & Gustafson (1982, dikutip dalam Devito, 2009, h. 231) menjelaskan cara efektif yang dapat dilakukan guna mengkomunikasikan pemikiran dan perasaan yang empati:

- a. Buatlah orang lain tau, bahwa kita mencoba untuk mengerti, tidak mengevaluasi, menghakimi, ataupun mengkritik
- b. Memfokuskan terhadap kontak mata, gerak tubuh, dan kedekatan fisik.

- c. Untuk mengetahui tingkat keakuratan persepsi kita, hendaknya kita menjelaskan kembali terhadap komunikator apa yang mereka rasakan.
- d. Apabila pemahaman kita sudah sesuai, gunakan cara kita sendiri untuk mengkomunikasikan bahwa kita mengerti perasaan komunikator, tetapi jangan memfokuskan pembicaraan mengenai diri sendiri.
- e. Sebisa mungkin gunakan pesan verbal dan nonverbal sehingga komunikasi yang dilakukan bisa lebih terbuka dan jujur.

4. *Supportiveness* (Dukungan)

Dukungan merupakan sikap deskriptif yang diberikan oleh seseorang dan bukan sikap mengevaluasi orang lain (Gibb, 1961 dikutip dalam Devito, 2009, h. 266). Dalam hubungan interpersonal dibutuhkan sikap mendukung, karena jika komunikasi dilakukan tanpa adanya sikap mendukung maka suasana komunikasi yang dilakukan juga tidak kondusif.

5. *Equality* (Kesetaraan)

Dalam komunikasi antarpribadi, kesetaraan mengacu terhadap sikap atau pendekatan yang memperlakukan setiap orang sebagai bagian kontributor yang sangat penting dalam berinteraksi. Pada saat berinteraksi, pasti terdapat ketidaksetaraan, misalnya ada seseorang yang kedudukan dalam hirarki organisasinya lebih tinggi,

pengetahuan yang dimiliki lebih luas ataupun lebih efektif secara komunikasi. Pada umumnya, komunikasi antarpribadi akan lebih efektif apabila kedudukan disuatu situasi setara.

Adapun saran untuk kesetaraan komunikasi pada saat melakukan interaksi, terutama dalam menyelesaikan masalah (Devito, 2009, h. 288):

- a.* Hindari penggunaan kata harus dan seharusnya
- b.* Menyampaikan permintaan secara sopan dan menghindari menuntut apa yang kita inginkan
- c.* Hindari memberikan celaan
- d.* Sebelum menjelaskan pemikiran kita, hendaknya kita mengakui adanya kontribusi yang dilakukan oleh orang lain
- e.* Menyadari bahwa kesetaraan antar budaya sangat berbeda.

2.2.2 Komunikasi Verbal dan Non-verbal

Untuk menciptakan makna, manusia berkomunikasi menggunakan pesan verbal dan non-verbal. Menurut Hardjana (2003, h. 22) dalam kesehariannya manusia pada umumnya lebih banyak menggunakan bahasa non-verbal, dijelaskan komunikasi yang dilakukan oleh manusia dengan menggunakan bahasa verbal adalah sebesar 35% dan penggunaan bahasa non-verbal sebesar 65%. Komunikasi verbal merupakan komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan kata-kata

untuk melakukan pertukaran makna, sedangkan komunikasi non-verbal merupakan komunikasi yang dilakukan tanpa kata-kata (Rustan & Hakki, 2017, h. 77 - 78) . Adapun bentuk-bentuk komunikasi non verbal yang di jelaskan oleh Hardjana (2003, h. 27), antara lain:

- a. Bahasa tubuh yang meliputi raut wajah dan gerakan anggota tubuh (tangan, kaki, kepala, mata)
- b. Tanda yang digunakan dalam komunikasi non verbal dapat menggantikan kata-kata, seperti rambu-rambu lalu lintas
- c. Tidak hanya bahasa tubuh dan simbol-simbol saja, tindakan yang dilakukan oleh seseorang juga dapat menggantikan kata-kata, tetapi tidak secara nampak.

2.2.3 Pola Asuh

Selain orang tua dirumah, guru juga memiliki peran sebagai orang tua pengganti bagi siswa di sekolah. Bimbingan yang diberikan oleh guru maupun orang tua dapat menentukan nasib dan perkembangan seorang anak di masa depan. Adapun faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan anak di masa depan, yaitu pola komunikasi pengajaran guru. Berikut merupakan jenis pola asuh guru (Susanto, 2015, h. 26):

1. Pola komunikasi otoriter

Ciri utama pola komunikasi otoriter adalah tegas, suka memberikan hukuman, kurang kasih sayang, dan kurangnya rasa

simpati (Steward & Koch, 1983 dikutip dalam Susanto, 2015, h. 26). Dalam pola komunikasi otoriter, guru menetapkan batasan serta aturan yang tidak dapat dilanggar oleh murid-muridnya. Apabila, murid melanggar apa yang sudah ditentukan oleh guru maka murid akan mendapatkan sanksi yang tegas dari guru (Gunarsa, 2008, h. 82). Hukuman yang diberikan oleh guru yang memiliki pola komunikasi otoriter, cenderung kepada hukuman fisik (Susanto, 2016, h. 26)

Guru yang menggunakan pola komunikasi otoriter, menganggap bahwa dirinya memiliki kekuasaan tertinggi, dan mengharuskan para siswanya mematuhi apa yang dikatakan oleh guru. Sehingga, selama proses pembelajaran guru tidak mengizinkan murid-muridnya mengatakan apa yang dirasakan.

Dalam penggunaan pola komunikasi otoriter selama pengajaran, adapun dampak yang ditimbulkan terkait sifat murid. Dampak yang ditimbulkan adalah kurangnya sikap inisiatif pada anak yang disebabkan oleh ketakutan akan hukuman yang akan diberikan, menjadi anak yang tidak memiliki rasa simpatik, tidak ramah, mudah gugup, selalu merasa tidak puas, selalu curiga terhadap orang lain, dan lebih memilih untuk menarik dirinya.

2. Pola Komunikasi demokratis

Guru yang menggunakan pola komunikasi demokratis, biasanya bersikap hangat dan menjalin kedekatan dengan murid-muridnya. Dalam pola komunikasi demokratis, guru sudah mengkomunikasikan aturan secara tegas dan jelas kepada murid-muridnya (Susanto, 2015, h. 28). Menurut Gunarsa (2008, h. 84) pola komunikasi demokratis merupakan pola komunikasi yang dilakukan dengan memberikan kebebasan terhadap murid-murid, tetapi tetap diperhatikan oleh gurunya.

Walaupun di dalam pola komunikasi ini, guru memberikan kebebasan terhadap murid-muridnya guru juga tidak segan untuk memberikan hukuman apabila murid-muridnya melakukan kesalahan dan memberikan hadiah serta dukungan apabila muridnya melakukan kegiatan yang membangun. Sehingga, biasanya apabila murid-murid dibimbing dengan menggunakan pola komunikasi demokratis akan menjadikan siswa lebih mandiri, energik, mampu mengendalikan diri, ceria, ramah, percaya diri dan mudah bekerja sama dengan orang lain serta memiliki sifat terbuka.

Adapun ciri-ciri dari model pola komunikasi demokratis yang dipaparkan oleh Hnna Widjaya (1986, dikutip dalam Susanto, 2015, h. 28):

- a. Menumbuhkan keyakinan dan kepercayaan diri siswa

- b.** Membuat siswa dapat membuat keputusan untuk dirinya sendiri
 - c.** Menimbulkan rasa mandiri yang bertanggung jawab
 - d.** Hak dan kewajiban guru dan murid sama
 - e.** Secara bertahap, guru memberikan tanggung jawab pada murid-muridnya
 - f.** Saling memberi dan menerima
 - g.** Saling mendengarkan keluhan dan pendapat
 - h.** Pada saat guru melakukan sesuatu, guru selalu menjelaskan alasan terkait kegiatan yang dilakukan kepada murid-muridnya
 - i.** Tegas tetapi hangat dan penuh perhatian.
- 3.** Pola komunikasi permisif

Pola komunikasi permisif adalah pola komunikasi yang lebih cenderung memberikan kebebasan kepada anak dengan kontrol yang sangat senggang. Sehingga dalam pola ini, anak bebas menentukan apa yang menjadi pilihannya dan apa yang diinginkannya. Menurut Spok (1982 dikutip dalam Susanto, 2015, h. 29) dalam pola komunikasi permisif, tingkat kedisiplinan seorang guru sangat lemah.

Ciri dari pola komunikasi permisif adalah semua keputusan yang dibuat oleh seorang anak lebih memiliki peranan dibandingkan dengan orang tua atau gurunya. Karena dalam pola

ini, guru selalu membenarkan apa yang dikatakan oleh muridnya atau tidak peduli dengan apa yang dilakukan oleh muridnya. Sehingga, dalam model pola komunikasi ini tidak diberlakukan hukuman apabila seorang anak berbuat salah dan tidak diberikan hadiah apabila seorang anak melakukan kegiatan positif. Guru yang menggunakan pola komunikasi permisif juga cenderung mengkomunikasikan aturan secara tidak konsisten.

Sehingga, terbentuk sikap seorang anak yang tidak patuh dan menentang peraturan yang diterapkan, kurang percaya diri, kurangnya kontrol terhadap diri, cenderung agresif, impulsif, dan tidak memiliki tujuan kedepannya.

2.2.4 Minat Belajar

Minat merupakan suatu keadaan dimana seseorang memiliki perhatian dan ketertarikan terhadap sesuatu yang disertai keinginan untuk mengetahui dan mempelajari lebih lanjut hal tersebut. Ketertarikan dan rasa ingin tahu seseorang akan sesuatu dapat menumbuhkan minat dalam diri orang tersebut. Dalam minat sendiri, terkandung unsur usaha untuk mendapatkan sesuatu yang diminati.

M. Buchori (1999, h.135 dikutip dalam Darmadi, 2017, h. 311) menjelaskan bahwa minat merupakan kesadaran seseorang, akan objek, individu lain, dan suatu situasi yang memiliki relasi dengan

dirinya. Menurutnya juga, minat merupakan hal yang dilakukan secara sadar. Sedangkan menurut Sardiman AM (1988, h.76 dikutip dalam Darmadi, 2017, h. 311) menyatakan bahwa minat yang dimiliki oleh seseorang akan suatu objek akan lebih terlihat apabila objek tersebut berkaitan dengan keinginan dan kebutuhan hidupnya.

Menurut Cony Semiawan (Paimun dkk, 1998, h. 48 dikutip dalam Darmadi 2017, h.311) minat adalah suatu keadaan dimana respon terarah diberikan kepada situasi atau objek tertentu secara menyenangkan dan dapat memberikan kepuasan. Jadi, dari pernyataan menurut tokoh-tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa minat adalah suatu ketertarikan mengenai suatu objek yang memiliki relasi dengan dirinya sendiri dan dapat memberikan kesenangan dan kepuasan kepada individu tersebut.

Daniel Tanner dan Laurel Tanner (Slameto, 1991, h. 138 dikutip dalam Darmadi, 2017, h. 312) memamparkan bahwa cara yang paling efektif untuk membangkitkan minat dalam diri individu pada suatu objek adalah dengan membangkitkan minat-minat yang telah dimiliki seseorang. Peran guru dalam menumbuhkan minat baru dalam diri siswa adalah dengan memberikan informasi dan menjelaskan keterkaitan antara informasi yang dijelaskan pada saat ini dan informasi yang diberikan sebelumnya. Hal serupa juga dikemukakan oleh Rooijackers (1980 dikutip dalam Darmadi, 2017, h.313) minat siswa terhadap pelajaran dapat dibangkitkan dengan menghubungkan pelajaran dengan keadaan

atau berita sensasional yang terjadi. Sehingga, dengan adanya contoh konkret yang dikaitkan dengan pelajaran, para siswa akan tertarik dengan materi yang diberikan oleh guru. Dengan ketertarikan tersebut akan tumbuh minat-minat baru terhadap suatu materi.

2.2.4.1 Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar

Terdapat beberapa faktor yang dapat menimbulkan minat terhadap pembelajaran adalah sebagai berikut: (Kurt Singer, 1978, h.95 dikutip dalam Darmadi, 2017, h.317)

- A. Pelajaran akan menarik murid jika terlihat adanya hubungan antara pelajaran dan kehidupan nyata
- B. Bantuan yang diberikan guru terhadap anak didiknya dalam mencapai tujuan tertentu
- C. Adanya kesempatan yang diberikan guru terhadap siswa untuk berperan aktif dalam proses belajar mengajar
- D. Sikap yang diperlihatkan guru dalam usaha meningkatkan minat siswa. Apabila guru tidak disukai oleh anak didiknya, pasti akan mempengaruhi minat belajar siswa.

2.2.5 Tunarungu

Dalam suatu kehidupan manusia, semua terjadi tidak selalu seperti yang diinginkan. Pada saat manusia dilahirkan ke dunia, semua

orang tua akan berharap anaknya lahir dengan sempurna tanpa kurang suatu apapun. Tetapi, kenyataannya tidak sedikit anak yang lahir ke dunia dengan kebutuhan khusus dan berbeda dengan anak yang lahir normal lainnya. Contohnya adalah seperti anak tunarungu.

Seseorang dapat dikatakan sebagai penyandang tunarungu apabila seseorang tidak memiliki kemampuan untuk mendengar suara, mulai dari suara yang ringan atau kurang dengar (*a hard of hearing*) hingga pada taraf yang berat sekali, yang disebut tuli (*deaf*). Secara potensial, reaksi yang dimiliki oleh anak tunarungu secara fisik dan mental sama baiknya dengan manusia normal. Akan tetapi, terdapat perbedaan informasi yang diterima oleh penyandang tunarungu, yang disebabkan adanya daya abstraksi pada saat berkomunikasi. Sehingga mengakibatkan kemampuan berbahasa penyandang tunarungu menjadi terbatas. (Pieter, 2017, h. 252)

Akibat terbatasnya pemahaman yang dimiliki penyandang tunarungu, seringkali membuat penyandang tunarungu menafsirkan sesuatu secara negatif. Hal tersebut dapat menjadi tekanan psikologis bagi penyandang tunarungu dan dapat menyebabkan terhambatnya perkembangan anak tersebut, karena penyandang tunarungu memilih untuk menutup diri, bertindak secara agresif, serta memiliki tingkat keraguan yang tinggi. Keterbatasan pendengaran yang dimiliki penyandang tunarungu juga mengakibatkan munculnya gangguan selama

proses penyesuaian diri terhadap lingkungan, karena terdapat keanekaragaman komunikasi yang terjadi di lingkungan. (Pieter, 2017, h. 252-253)

Selain pendengaran, kebanyakan penyandang tunarungu juga mengalami masalah dalam berbicara, yang biasa disebut tunawicara (bisu). Hal tersebut terjadi karena menurut Pieter (2017, h. 255) komunikasi yang dilakukan dengan penyandang tunarungu adalah dengan melakukan komunikasi nonverbal atau dengan menggunakan bahasa isyarat. Selain komunikasi nonverbal, media visual juga merupakan media yang sering digunakan dalam berkomunikasi dengan penyandang tunarungu. Karena, dengan menggunakan media visual penyandang tunarungu akan lebih mudah untuk menangkap isi pesan yang disampaikan dengan cara memperhatikan gerak bibir.

2.2.5.1 Karakteristik Penyandang Tunarungu

Adapun karakteristik umum dari seorang anak yang mengalami gangguan pendengaran dapat dilihat dari: (Pieter, 2017, h. 253)

1. Kurangnya kemampuan pendengaran
2. Perlunya pengulangan pertanyaan sebelum dapat menjawab dengan benar

3. Berbicara dalam kata-kata yang kurang tepat atau mengalami kebingungan dalam diskusi
4. Egosentrisme yang melebihi anak normal
5. Mempunyai perasaan takut akan lingkungan yang lebih luas
6. Ketergantungan terhadap orang lain
7. Perhatian mereka lebih sukar dialihkan
8. Memiliki sifat yang polos, sederhana, dan tanpa banyak masalah
9. Mudah marah dan cepat tersinggung

2.2.5.2 Starategi Komunikasi kepada Penyandang Tunarungu

Strategi komunikasi yang dapat dilakukan kepada penyandang tunarungu, yaitu: (Pieter, 2017, h. 255)

- a. Memposisikan diri ke depan dan menyentuh penyandang tunarungu, guna memberitahu kehadiran kita
- b. Berbicara dengan perlahan dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami, supaya penyandang tunarungu mudah membaca gerakan bibir
- c. Berbicara tepat dihadapan penyandang tunarungu, dengan menggunakan mimik wajah yang sewajarnya
- d. Hindari berkomunikasi pada saat sedang mengunyah sesuatu
- e. Bila memungkinkan gunakan bahasa pantomim dengan gerakan yang sederhana

- f. Menggunakan bahasa isyarat

2.2.5.3 Metode berkomunikasi dengan penyandang tunarungu

Komunikasi yang dilakukan secara lisan oleh setiap individu merupakan salah satu cara yang digunakan untuk mempelajari dan menguasai suatu bahasa. Tetapi berbeda dengan penyandang tunarungu, dimana mereka mengalami gangguan pada pendengarannya. Sehingga, adapun metode yang di paparkan oleh Muhammad (2008, h.70-72), yakni:

- a. Metode auditory oral : Dalam metode ini, menekankan kepada mendengar serta bertutur kata dengan penggunaan alat bantu. Seperti alat bantu dengar, pengelihatan, dan sentuhan. Dalam metode ini tidak menggunakan bahasa isyarat melainkan dengan membaca gerak bibir komunikator. Tujuan metode ini adalah untuk mengembangkan kemampuan mendengar serta tutur kata anak penyandang tunarungu.
- b. Metode membaca bibir

Metode ini, baik untuk penyandang tunarungu dalam meningkatkan konsentrasi. Dalam metode ini menekankan pada pengelihatan yang baik oleh penyandang tunarungu. Seperti yang di katakan oleh John Tracy "*deaf child has to listen with eye*". Sehingga dalam komunikasi ini, komunikator harus berada ditempat yang terlihat dengan jelas.

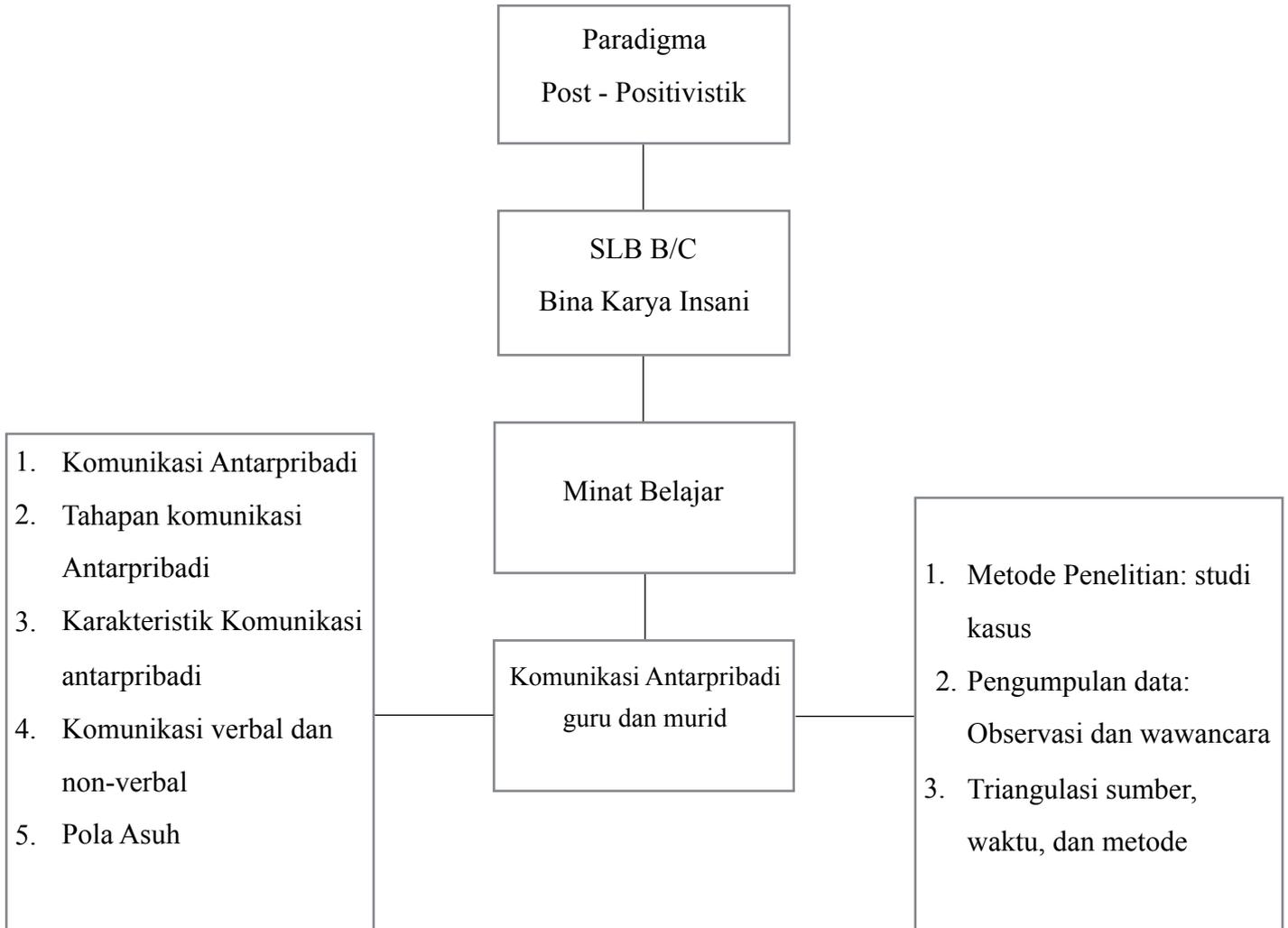
c. Metode bahasa isyarat

Bahasa isyarat digunakan dengan menggabungkan simbol-simbol yang memiliki makna dasar.

d. Metode komunikasi universal

Metode yang digunakan dengan cara menggabungkan gerakan jari, isyarat, serta gerakan bibir. Elemen penting dalam metode ini adalah penggunaan bahasa isyarat dan penuturan yang dilakukan secara bersamaan. Sehingga anak-anak dapat memahami apa yang disampaikan.

Gambar 2.4 Kerangka Pemikiran



Sumber: Pikiran Peneliti